

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Mengonstruksi Karya Ilmiah dengan Metode Tutorial melalui Moda Daring *Videoscribe* dalam Kurikulum 2013 di MA**

###### **a. Kurikulum 2013**

Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran dalam program pendidikan, yang diberikan oleh lembaga penyelenggara pendidikan, dalam memuat rancangan pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam suatu periode jenjang pendidikan atau suatu kegiatan pembelajaran. Kurikulum pada dasarnya merupakan suatu tolok ukur ataupun patokan dalam melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran di sekolah. Maka dengan adanya kurikulum, setiap sekolah tidak bisa mengatur pembelajaran dengan sewenang-wenang, karena semua telah ditentukan dan diatur oleh kurikulum yang berlaku. Adanya kurikulum dalam pendidikan, kegiatan pembelajaran di kelas dapat terencana dengan baik dan terarah, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kurikulum merupakan sebuah elemen penting yang harus ada dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Hal itu sesuai dengan pernyataan Harold dalam buku Kurikulum dan Pembelajaran (2018, hlm. 2) yang menyatakan “memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by school*)”. Jadi, begitu pentingnya kurikulum dalam kegiatan pendidikan, segala sesuatu mengenai arah dan tujuan pendidikan tergantung pada kurikulum tersebut.

Hal itu searah dengan pendapat Arifin dalam buku Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum (2017, hlm. 1) “Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan”. Maka, sudah dipastikan tanpa adanya kurikulum, pendidikan takkan terarah dan tujuannya tidak akan tercapai.

Menurut Priyatni (2014, hlm. 3) “Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan dan penguatan terhadap kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)”. Oleh sebab itu, sampai sekarang kurikulum 2013 ini masih digunakan dalam pendidikan di Indonesia karena hal itu yang dipedomani dalam pendidikan dan dirasa cukup efektif dalam pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar kelas berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013 ini siswa dituntut aktif, kreatif dan mandiri dalam kegiatan pembelajaran yang tengah ditekuninya.

Kurikulum 2013 dirasa dapat membantu menyelesaikan persoalan yang tengah dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini. Persoalan-persoalan yang diharapkan mampu diselesaikan oleh Kurikulum 2013 yaitu, peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan dengan sasaran peserta didik, penataan Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, pendidikan berbasis masyarakat, pendidikan yang berkeadilan, pendidikan yang menumbuhkembangkan nilai filosofis.

#### **b. Kompetensi Inti**

Kompetensi Inti diadakan atau dimunculkan karena adanya perubahan Kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013. Di dalam Kurikulum terdapat KI dan KD. Hal tersebut merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Kompetensi inti merupakan istilah yang digunakan dalam Kurikulum 2013 dan kedudukannya sama dengan Standar Kompetensi pada Kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan dan diharapkan. Kompetensi inti merupakan perubahan istilah dari

Standar Kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke dalam Kurikulum 2013.

Kompetensi inti merupakan bagian dari kurikulum yang secara tidak langsung peserta didik diarahkan untuk menguasai aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap kelasnya. Dengan adanya kompetensi inti peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuannya dalam ketiga aspek atau ranah tersebut. Dalam kegiatan belajar dan pembelajaran tentunya harus ada elemen pendukung yang memadai. Selain kurikulum, adapun kompetensi inti yang berfungsi untuk mengarahkan peserta didik agar mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasar pada hal tersebut menurut Priyatni (2014, hlm. 8) “Kompetensi Inti adalah operasionalisasi atau jabaran lebih lanjut dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”. Oleh sebab itu, peserta didik diharapkan mampu menguasai apa yang diterapkan dalam kompetensi inti dalam kegiatan pembelajaran.

Hal itu senada dengan penjelasan Kemendikbud (2013, hlm.12) menyatakan bahwa “kompetensi inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus tunduk pada kompetensi inti yang telah dirumuskan”. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi inti. Kompetensi inti diharapkan mampu membentuk karakter didik melalui proses belajar mengajar.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hidayat (2013, hlm.140) yang menjelaskan bahwa “kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Dalam kompetensi inti terdapat beberapa kompetensi yang dikembangkan”.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti adalah pengembangan atau gambaran kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik pada jenjang sekolah. Kompetensi Inti yang diangkat penulis berdasarkan Kurikulum 2013 adalah (KI 4) mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

### **c. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian pada peserta didik. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan pada disiplin ilmu yang sangat berorientasi.

Selain kurikulum, kompetensi inti, adapun kompetensi dasar sebagai elemen yang harus ada dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Berdasar pada hal tersebut menurut Priyatni (2014, hlm. 19) “Kompetensi Dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu”. Jadi, peserta didik diharapkan mampu menguasai ataupun dapat mengimplementasikan apa yang telah didapat dalam kegiatan pembelajaran yang berdasar pada Kompetensi Dasar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa Kompetensi dasar merupakan konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai oleh peserta didik, karena dengan adanya Kompetensi Inti pembelajaran pun akan lebih terarah dan teratur dalam mengukur pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik. Adapun Kompetensi Dasar yang diangkat oleh penulis berdasarkan kurikulum 2013 adalah KD 4.15 Mengonstruksi sebuah karya ilmiah dengan memperhatikan isi, sistematika, dan kebahasaan.

#### **d. Alokasi Waktu**

Proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar yang baik tentunya harus memerhatikan waktu yang akan dimanfaatkan pada saat proses pembelajaran dilaksanakan. Interval waktu yang digunakan dari awal pembelajaran sampai akhir kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa serta yang telah ditentukan dalam kurikulum juga. Penyesuaian waktu dalam kegiatan pembelajaran di Kurikulum 2013 disebut dengan alokasi waktu.

Menurut Majid (2014, hlm. 216), berpendapat bahwa “alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memperhatikan minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran per minggu dan jumlah kompetensi per semester”. Dengan adanya jumlah waktu ini kegiatan pembelajaran siswa di kelas akan lebih terarah.

Berdasarkan penjelasan Majid di atas, penulis menyimpulkan alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi pembelajaran. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar. Pelacakan jumlah minggu dalam semester atau tahun pelajaran terkait dengan pemanfaatan waktu pembelajaran pada mata pelajaran tertentu.

## **2. Menulis**

### **a. Pengertian Menulis**

Kegiatan menulis pada dasarnya merupakan sebuah kegiatan untuk menuangkan ide dan pikiran. Oleh sebab itu, sudah seharusnya setiap orang bisa melakukan kegiatan menulis tersebut. Zulaeha dalam jurnal <http://lib.unnes.ac.id/> (2019, hlm. 15) mengatakan, menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain. Komunikasi tulis tersebut bertujuan untuk menginformasikan dan mengekspresikan maksud dan tujuan tertentu, baik yang bersifat imajinatif maupun nyata. Maka kiranya tidaklah terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki dan dikuasai setiap orang terutama peserta didik. Begitupun dengan penulisan KTI yang dituntut harus logis

dan dapat dipertanggungjawabkan dalam penyampaiannya, yang tentunya hasilnya akan sangat bermanfaat bagi peserta didik.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Tulisan memuat informasi yang dimaksud penulis untuk selanjutnya disampaikan kepada pembaca. Dengan begitu, seseorang dapat berkomunikasi tanpa berhadapan secara langsung. Adapun menurut Nurgiyantoro, (2001, hlm. 273) menyatakan bahwa “menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa”. Artinya, menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis dituntut harus memiliki kemampuan dalam menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur kebahasaan yang berlaku dalam kegiatan penulisan.

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Abbas (2006, hlm. 125), yang menyatakan bahwa “keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis”. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal serta penggunaan ejaan. Oleh sebab itu dalam kegiatan menulis perlu diperhatikan dan dipersiapkan segala sesuatunya.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Hyland (2007, hlm. ) yang mengatakan bahwa “menulis dipandang sebagai keterampilan berbahasa yang sangat penting yang harus dikuasai oleh peserta didik”. Dengan keterampilan menulis yang baik, seseorang dapat menyebarluaskan pemikiran, pandangan, pendapat, gagasan atau perasaannya tentang berbagai hal secara produktif, menarik, dan mudah dipahami.

Selanjutnya, menurut Suparno dan Yunus (2008, hlm. 1.3), menyatakan “menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media atau alatnya”. Dalam komunikasi tulis setidaknya terdapat empat unsur yang terlibat, yaitu (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) isi tulisan atau pesan, (3) saluran atau medianya berupa tulisan, dan (4) pembaca sebagai penerima pesan.

Menulis dapat diartikan sebuah proses berpikir, sehingga ada anggapan bahwa kegiatan menulis mencerminkan pola pikir seseorang. Menulis teratur mencerminkan pola pikir teratur dan pola pikir yang teratur akan menghasilkan tulisan yang teratur pula. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif

dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, seorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Rosidi (2009, hlm. 2) menyatakan bahwa “menulis merupakan kegiatan untuk menyatukan pikiran dan perasaan ke dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung”

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah salah satu bentuk komunikasi untuk menyampaikan ide secara teratur dan sistematis melalui bahasa tulis dengan tujuan tertentu. Selain itu, menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif. Produktif yang dimaksud dalam menulis adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, ide atau pendapatnya ke dalam sebuah tulisan.

#### **b. Tujuan dan Manfaat Menulis**

Manfaat menulis akan dapat dirasakan jika penulis mempunyai tujuan yang jelas dalam menulis. Salah satu tujuan menulis, adalah menyampaikan gagasan kepada pembaca agar tercipta proses komunikasi secara tidak langsung. Selain itu, menurut Rosidi, (2009, hlm. 5-6) memaparkan bahwa “tujuan menulis secara umum, yaitu 1) memberitahukan dan menjelaskan, 2) meyakinkan dan mendesak, 3) mempengaruhi pembaca, dan 4) menggambarkan”.

Berdasarkan tujuan menulis secara umum, banyak juga manfaat yang didapat dan diperoleh dari kegiatan menulis. Hariston dalam Darmadi, (2011, hlm. 54) mengemukakan manfaat kegiatan menulis, antara lain.

- 1) Kegiatan menulis merupakan salah satu sarana untuk menemukan sesuatu. Menulis menstimulasi otak untuk mengingat dan jika dilakukan dengan intensif maka dapat membuka penyumbat otak kita sehingga ide dan informasi yang ada dalam alam bawah sadar pikiran kita dapat dimunculkan kembali.
- 2) Kegiatan menulis memunculkan ide baru. Hal ini terjadi jika kita membuat hubungan antara ide yang satu dengan yang lain dan melihat keterkaitannya secara keseluruhan.
- 3) Kegiatan menulis melatih kemampuan mengorganisasi dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang kita miliki. Saat menuliskan berbagai ide, kita dapat mengembangkan ide sehingga menjadi sebuah tulisan yang padu.

- 4) Kegiatan menulis melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang.  
Menuliskan gagasan-gagasan yang muncul dalam pikiran ke sebuah tulisan berarti akan melatih diri kita untuk membiasakan diri membuat jarak tertentu terhadap gagasan yang kita hadapi dan mengevaluasinya.
- 5) Kegiatan menulis membantu diri kita untuk menyerap dan memproses informasi.  
Saat akan menulis sebuah topik, hal pertama yang harus dilakukan adalah mempelajari dan mendalami segala sesuatu yang berkaitan dengan topik tersebut. Apabila kegiatan seperti itu dilakukan terus-menerus, maka kemampuan untuk menyerap dan memproses informasi akan semakin tajam.
- 6) Kegiatan menulis membantu untuk berlatih memecahkan beberapa masalah sekaligus dengan menempatkan unsur-unsur masalah ke dalam sebuah tulisan berarti kita dapat menguji. Selain itu, jika perlu kita dapat memanipulasinya.
- 7) Kegiatan menulis dalam sebuah bidang ilmu membantu seseorang untuk menjadi aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi.

Kegiatan menulis memiliki berbagai hal positif, terkait dengan penelitian ini maka dapat dilihat bahwa dalam proses menulis, individu dapat memunculkan pemikiran atau gagasan yang baru, melatih memecahkan masalah serta melihat suatu masalah dengan cara pandang yang lebih luas.

### **3. Karya Ilmiah**

Kerangka teori dalam karya ilmiah yang dibahas meliputi pengertian karya ilmiah, ciri-ciri karya ilmiah, sistematika karya ilmiah, dan jenis-jenis karya ilmiah.

#### **a. Pengertian Karya Ilmiah**

Karya ilmiah dapat diartikan suatu karya tulis yang berisikan ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah. Menurut Sudjana dan Ibrahim, (2001, hlm. ) “Karya ilmiah hakikatnya merupakan produk manusia atas dasar pengetahuan, sikap dan cara berpikir ilmiah”. Jadi, karya ilmiah bukanlah karya yang dibuat begitu, melainkan berasal dari pemikiran-pemikiran yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan Dewanto (2007, hlm) yang mengungkapkan “karya ilmiah adalah suatu karangan yang mengandung ilmu pengetahuan dan kebenaran ilmiah yang menyajikan fakta dan disusun secara sistematis menurut metode penulisan dengan menggunakan bahasa ragam ilmiah”. Maka sudah tentu setiap penulisan karya ilmiah itu mengandung kebenaran yang

mampu dipertanggungjawabkan.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Dalman (2016, hlm. 5) “karya ilmiah adalah karya tulis yang menyajikan gagasan, deskripsi atau pemecahan masalah secara sistematis, disajikan secara objektif dan jujur, dengan menggunakan bahasa baku, serta didukung oleh fakta, teori dan bukti-bukti empiris”.

Hal itu senada dengan pendapat, Hasnun, dalam Zulaeha, (2016, hlm. 25) “karya ilmiah merupakan salah satu jenis karangan yang berisis serangkaian hasil pemikiran yang diperoleh dengan sifat keilmuannya”. Sehingga karya ilmiah dapat dikatakan sebagai hasil rangkaian gagasan yang merupakan hasil pemikiran yang didasarkan pada fakta, peristiwa, dan gejala yang disampaikan secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa karya ilmiah adalah sebuah tulisan atau karangan yang ditulis oleh individu atau kelompok yang membahas fakta yang objektif yang disajikan sesuai dengan metodologi penulisan yang baik dan benar serta menggunakan bahasa ilmiah. Selain hal itu kebenarannya pun dapat dipertanggungjawabkan.

#### **b. Ciri-ciri Karya Ilmiah**

Karya ilmiah berbeda dengan karangan atau tulisan–tulisan yang lainnya. Karya ilmiah memiliki ciri-ciri tersendiri sehingga dinamai karya tulis ilmiah. Menurut Doyin dan Wagiran (2009, hlm. 25) secara umum karya ilmiah memiliki ciri- ciri sebagai berikut.

- 1) Menyajikan fakta objektif secara sistematis atau menyajikan aplikasi hukum alam pada situasi spesifik.
- 2) Penulisnya cermat, tepat, benar, tulus, dan tidak memuat terkaan. Pernyataan yang disampaikan tidak mengandung penafsiran pribadi dan tidak berefek samping.
- 3) Tidak mengejar keuntungan pribadi, yakni berambisi agar pembaca berpihak kepadanya. Motivasi penulis hanya untuk memberitahukan sesuatu. Penulis ilmiah tidak ambisius dan tidak berprasangka.
- 4) Karangan ilmiah bersifat sistematis, tiap langkah direncanakan secara sistematis terkendali, secara konseptual, dan prosedural.
- 5) Karangan ilmiah tidak bersifat emotif, tidak menonjolkan perasaan.

- 6) Tidak memuat pandangan-pandangan pendukung kecuali hipotesis kerja.
- 7) Ditulis secara tulus, memuat hanya kebenaran, dan tidak memancing pertanyaan-pertanyaan yang bernada keraguan.
- 8) Karangan ilmiah tidak bersifat argumentatif. Karangan yang ilmiah mungkin mencapai simpulan tetapi penulisnya membiarkan fakta berbicara sendiri.
- 9) Karangan ilmiah tidak bersifat persuasif.
- 10) Karangan ilmiah tidak melebih-lebihkan sesuatu dalam karangan ilmiah hanya menyajikan kebenaran fakta.

Selain itu, dilihat dari substansi atau isinya, karya ilmiah mempunyai ciri-ciri, yaitu (1) berisi fakta yang dapat dibuktikan kebenarannya, (2) didukung oleh teori yang ada, (3) tidak bersifat emosional. Adapun dilihat dari teknik penulisannya karya ilmiah memiliki ciri-ciri, yaitu (1) menggunakan ragam bahasa Indonesia ilmiah, (2) mengikuti sistematika yang sudah ditentukan, (3) bersifat proporsional, (4) memiliki acuan yang jelas, dan (5) bersifat konsisten.

### **c. Sistematika Karya Ilmiah**

Sistematika karya ilmiah secara umum paling sedikit berisikan bagian-bagian yang sudah baku yaitu bagian pengenalan, batang tubuh, dan kepustakaan.

#### **1) Bagian Pengenalan**

Menurut Doyin dan Wagiran, (2009, hlm. 19). Pengenalan ada dua jenis yaitu bagian pengenalan yang bersifat umum dan bagian pengenalan yang bersifat khusus. Bagian pengenalan dalam masing-masing bentuk karya ilmiah adalah tidak sama. Bagian pengenalan pada jenis karya ilmiah yang berbentuk buku berbeda dengan bagian pengenalan bentuk makalah, kertas kerja, artikel, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian. Bagian pengenalan yang perlu dijelaskan adalah judul, nama penulis (baris kepemilikan), abstrak, kata kunci, prakata dan kata pengantar.

Judul adalah identitas tulisan yang utama sekaligus merupakan kepala karangan. Judul yang baik harus memenuhi syarat yaitu (1) mencerminkan isi karangan, (2) berupa pernyataan, bukan pertanyaan atau kalimat, (3) tidak terlalu pendek, tidak terlalu panjang, dan (4) menarik atau menimbulkan keingintahuan pembaca. Dalam baris kepemilikan biasanya dituliskan nama penulis beserta nama lembaganya. Nama penulis hendaknya tidak menyertakan gelar atau pangkat, jika

penulis lebih dari satu harus dicantumkan semua. Pangkat dan gelar dapat dicantumkan pada bagian biografi pengarang jika ada.

Istilah yang lain dalam bagian pengenalan adalah abstrak. Abstrak adalah ringkasan tulisan. Dalam abstrak tercakupi seluruh bagian isi karangan, dari pendahuluan sampai penutup. Istilah lain yang dipakai biasa dipakai untuk menyebut abstrak adalah “sari”. Kata kunci adalah kata-kata atau istilah yang dianggap penting dan mutlak harus diketahui pembaca dalam sebuah karya ilmiah. Prakata dan kata pengantar adalah dua istilah yang berbeda. Prakata adalah tulisan awal yang ditulis oleh penulisnya sendiri, sedangkan kata pengantar adalah tulisan awal yang ditulis oleh orang lain yang menguasai karya ilmiah yang bersangkutan.

## 2) Batang Tubuh

Secara umum bagian batang tubuh karya tulis ilmiah terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup.

### a) Bagian Pendahuluan

Bagian Pendahuluan setidaknya berisi latar belakang masalah dan rumusan masalah. Untuk karya ilmiah berbentuk skripsi, tesis, disertasi dan laporan penelitian. Bagian pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat.

#### (1) Latar Belakang Masalah

Latar belakang masalah menerangkan keternalaran (kerasionalan) mengapa topik yang dinyatakan pada judul itu diteliti atau dikaji. Untuk menerangkan hal tersebut perlu dijelaskan dahulu pengertian rumusan topik yang dipilih untuk diteliti, baru kemudian diterangkan argumen yang melatarbelakangi pemilihan topik itu. Dalam hal ini dapat dikemukakan, misalnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, antara teori dan praktik. Selain itu, bagian ini juga mengemukakan buku yang telah dibaca yang juga mempermasalahkan topik yang sama atau relevan. Dengan demikian dapat ditunjukkan bahwa topik yang dipilih itu memang masih layak untuk diteliti.

#### (2) Rumusan masalah

Rumusan masalah yaitu persoalan yang perlu dipecahkan atau pertanyaan yang perlu dijawab. Rumusan tidak harus menggunakan kalimat tanya, tetapi hendaknya memuat kata-kata yang menyatakan persoalan. Kalau terdapat banyak masalah,

tetapi yang akan diteliti hanya masalah yang tertentu, maka perlu ada pembatasan masalah.

b) Bagian Isi

Untuk karya ilmiah yang berbentuk buku, makalah, dan artikel konseptual bagian isi berisi persoalan inti atau materi inti yang ingin disajikan. Untuk karya ilmiah berupa artikel penelitian, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian bagian isi berupa landasan teoretis, metodologi, hasil, dan pembahasan. Landasan teoretis berisi teori-teori atau konsep yang dipergunakan dalam membahas masalah dalam karya ilmiah. Bagian metodologi berisi pendekatan yang digunakan, metode, sasaran, populasi, sampel, dan langkah-langkah analisis data. Bagian hasil dan pembahasan berisi hasil kajian masalah yang diangkat.

c) Bagian penutup

Untuk semua jenis karya ilmiah, penutup berisi simpulan dan saran. Definisi simpulan adalah inti hasil tulisan itu sendiri. Saran yang baik harus berangkat dari temuan. Oleh karena itu, saran tidak boleh menyimpang dari isi karya ilmiah. Saran dapat ditulis secara langsung ditujukan kepada pihak-pihak tertentu yang berkepentingan dengan tulisan yang dimaksud.

d) Bagian Kepustakaan

Bagian yang terakhir dari karya tulis ilmiah adalah daftar pustaka. Daftar pustaka ditulis pada halaman tersendiri dengan judul “Daftar Pustaka.” yang dicantumkan dalam daftar pustaka adalah pustaka yang dirujuk, sedangkan pustaka yang dibaca dan telah menjadi kekayaan (ilmu) secara pribadi, tetapi tidak dikutip atau dirujuk tidak perlu dicantumkan dalam daftar pustaka. Urutan daftar pustaka harus sesuai abjad dan dimulai dari tepi kiri, sedangkan baris selanjutnya dimulai pada karakter keenam dengan menggunakan spasi tunggal.

**d. Jenis-jenis Karya Ilmiah**

Jenis karya ilmiah ada bermacam-macam. Dalam bukunya yang berjudul Dasar- Dasar Penulisan Karya Ilmiah, Arifin (2008, hlm. 1) membagi jenis karya ilmiah menjadi (1) makalah, (2) skripsi, (3) kertas kerja, (4) laporan penelitian, (5) tesis, dan (6) disertasi.

Makalah adalah karya tulis ilmiah yang menyajikan suatu masalah yang pembahasannya berdasarkan data di lapangan yang bersifat empiris dan objektif.

Biasanya makalah disusun untuk melengkapi tugas-tugas di sekolah atau mata kuliah. Selain itu juga untuk memberikan saran pemecahan tentang suatu masalah secara ilmiah. Jika dilihat bentuknya, makalah adalah bentuk yang paling sederhana di antara jenis karya ilmiah yang lainnya.

Jenis yang kedua adalah kertas kerja. Seperti halnya makalah, kertas kerja juga menyajikan sesuatu berdasarkan data di lapangan yang bersifat empiris objektif. Hanya saja, analisis dalam kertas kerja lebih serius dan lebih mendalam daripada analisis dalam makalah. Kertas kerja ditulis untuk disajikan dalam suatu seminar atau lokakarya.

Jenis karya ilmiah yang ketiga adalah skripsi. Skripsi merupakan karya tulis ilmiah yang ditulis untuk persyaratan guna mendapatkan gelar diploma atau sarjana dan penyusunannya dibimbing oleh seorang dosen atau tim yang ditunjuk oleh suatu lembaga pendidikan tinggi. Skripsi adalah karya tulis yang mengemukakan pendapat penulis berdasarkan pendapat orang lain. Pendapat yang diajukan harus didukung dengan data atau fakta empiris-objektif, baik berdasarkan penelitian langsung maupun penelitian tidak langsung (studi kepustakaan).

Tesis adalah karya ilmiah yang sifatnya lebih mendalam daripada skripsi. Tesis akan mengungkapkan pengetahuan baru yang diperoleh dari penelitian sendiri. Dengan kata lain, tesis membahas suatu pernyataan atau teori yang didukung oleh sejumlah argumen yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Tesis ditulis sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana strata dua.

Jenis karya ilmiah yang terakhir adalah disertasi. Disertasi merupakan karya tulis ilmiah yang mengemukakan suatu dalil yang dapat dibuktikan oleh penulis berdasarkan data dan fakta yang sah dengan analisis yang terinci. Dalil yang dikemukakan biasanya dipertahankan oleh penulisnya dari sanggahan-sanggahan senat guru besar/penguji suatu pendidikan tinggi. Disertasi berisi suatu temuan penulis sendiri, yang berupa temuan orisinal, dan ditulis untuk memperoleh gelar doktor.

Dalam penelitian ini, pengambilan data difokuskan pada menulis karya ilmiah dalam bentuk makalah yang ditulis oleh peserta didik. Hal ini karena disesuaikan dengan silabus kelas XI SMA/ MA/ SMK yang menjelaskan bahwa karya ilmiah yang dibuat adalah berbentuk makalah.

#### **4. Makalah**

Kerangka teori dalam makalah yang dibahas meliputi pengertian makalah, ciri-ciri makalah yang baik, sistematika makalah, dan langkah-langkah menyusun makalah.

##### **a. Pengertian Makalah**

Makalah adalah salah satu karya tulis ilmiah yang sering digunakan dalam dunia pendidikan. Siswa dan mahasiswa biasanya diberikan tugas untuk menulis makalah. Menurut Arifin (2008, hlm. ) “makalah adalah karya tulis ilmiah yang menyajikan suatu masalah yang pembahasannya berdasarkan data di lapangan yang bersifat empiris-objektif”. Makalah mempergunakan proses berpikir ilmiah dalam pembahasan pokok masalahnya, walaupun tidak semua langkah berpikir ilmiah terdapat pada makalah tersebut. Proses berpikir ilmiah terdiri atas (1) identifikasi masalah, (2) pembatasan masalah, (3) penyusunan hipotesis, (4) pengujian hipotesis, dan (5) penarikan simpulan.

Kriteria Makalah yang Baik

Agar dapat menulis makalah yang baik, siswa harus memperhatikan syarat-syarat makalah yang baik karena suatu makalah tidak hanya menjelaskan dan mendiskusikan secara mendalam suatu topik, tetapi juga menunjukkan usaha dan keterampilan yang dimiliki penulis dalam mengumpulkan, memilih dan mengorganisasikan informasi, dan penggunaan bahasa secara tepat dalam makalah.

Kriteria makalah yang baik yaitu (1) fokus pada topik (judul) yang telah dipilih (2) merefleksikan secara kritis dan luas bacaan artikel, buku dan material lainnya, (3) menyajikan penjelasan yang masuk akal dan ilmiah, (4) menulis dengan gaya yang jelas, (5) menulis dengan bahasa yang benar dan tepat, dan (6) mencantumkan semua sumber informasi secara tepat.

##### **a) Sistematika Makalah**

Menurut Kemendikbud, (2017, hlm.) Secara garis besar, sistematika makalah terdiri dari a) halaman judul, b) kata pengantar, c) daftar isi, d) pendahuluan, e) pembahasan, f) simpulan, dan g) daftar pustaka.

##### **b) Langkah-Langkah Menyusun Makalah**

Menurut Susilo (2007, hlm.) Langkah-langkah menyusun makalah secara garis besar terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap

revisi atau perbaikan. Tahap pertama ialah tahap prapenulisan yang terdiri atas langkah (1) pemilihan dan pembatasan topik, (2) perumusan judul, (3) perumusan tesis, dan (4) penyusunan kerangka atau *outline*.

Dalam merumuskan judul makalah harus diupayakan sesingkat-singkatnya, jelas, tidak bertele-tele serta mudah dipahami. Hindari penggunaan kata yang tidak fungsional dalam judul. Usahakan tidak sampai melebihi dua belas kata. Rumusan judul sebaiknya dalam bentuk frasa benda, bukan frasa kerja, dan bukan kalimat karena judul adalah topik yang terbatas dan topik adalah hal yang dibahas, sedangkan hal mengacu pada benda. Oleh karena itu, rumusan yang sesuai adalah frasa atau gatra benda. Judul bukanlah sintesis gagasan, atau simpulan tulisan, karena itu tidak dirumuskan dalam bentuk kalimat. Bentuk kalimat atau proposisi sudah mengungkapkan sintesis atau simpulan tertentu. Judul makalah harus bermakna lugas, bukan kias karena karya ilmiah termasuk makalah haruslah mengeksplisitkan gagasannya pada semua bagian tulisan. Gagasan, pendapat, contoh, dan bukti harus dinyatakan secara langsung, bukan secara tidak langsung atau implisit. Kata bermakna kias tidak mengeksplisitkan hal tersebut. Oleh karena itu, tidak sesuai untuk karya ilmiah. Di samping itu jangan menggunakan kata yang bermakna ganda, konotatif, tetapi gunakan yang bermakna denotatif.

Langkah berikutnya adalah merumuskan tesis. Tesis adalah pernyataan singkat intisari tulisan. Setelah berhasil merumuskan judul makalah, penulis merumuskan dulu tesisnya. Artinya dengan judul seperti yang terumuskan, gagasan-gagasan apa saja yang hendak dibahas dalam makalah. Rumusan itulah yang menjadi tesis makalah.

Langkah berikutnya setelah perumusan tesis adalah penyusunan kerangka atau *outline*. Pada hakikatnya kerangka karangan adalah perincian dan pengaturan gagasan-gagasan yang akan dikembangkan dalam kerangka berdasarkan hasil rumusan tesis. Berdasarkan detail rincian yang dibuat, kerangka karangan dapat dibedakan menjadi kerangka karangan nonformal merinci gagasan secara sederhana dan kasar atau global, sedangkan kerangka karangan formal merinci gagasan secara rumit dan detail sampai sekecil-kecilnya. Kerangka karangan dibuat untuk mengevaluasi keterincian dan keteraturan gagasan-gagasan yang akan dikembangkan.

Tahap kedua adalah tahap penulisan yang meliputi pengembangan gagasan dalam paragraf dan pengolahan kutipan. Pengembangan gagasan dalam paragraf yaitu mengembangkan kerangka yang telah dirumuskan ke dalam paragraf yang padu dan runtut. Pengolahan kutipan yang dimaksudkan adalah dalam menyusun makalah tidak terlepas dari referensi yang dijadikan rujukan. Penggunaan kutipan itu dimaksudkan sebagai penegasan, pembuktian atau perbandingan pendapat. Secara jujur penulis makalah harus mempertanggungjawabkan kutipan itu. Kutipan ada yang berbentuk kutipan langsung dan kutipan tidak langsung. Kutipan langsung berarti peminjaman pendapat, gagasan, data, secara lengkap dan utuh seperti dalam sumber aslinya. Akan tetapi, jika peminjaman pendapat, gagasan data itu diintisarikan, dan dirumuskan berbeda dengan sumber aslinya disebut kutipan tidak langsung.

Tahap yang terakhir adalah revisi atau perbaikan. Perbaikan yang dilakukan meliputi perbaikan isi, sistematika/ urutan dan bahasa. Perbaikan isi terkait dengan kesesuaian antara judul dan isi. Perbaikan sistematika terkait dengan urutan penulisan. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan langkah-langkah menyusun makalah terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap prapenulisan, penulisan, dan revisi atau perbaikan.

### c) Kaidah Penulisan Karya Ilmiah

Kerangka teori dalam makalah yang dibahas meliputi pengorganisasian karya ilmiah, membuat kutipan, membuat daftar pustaka, dan bahasa dalam karya ilmiah.

#### (1) Pengorganisasian Karya Ilmiah

Tulisan ilmiah biasanya disusun berdasarkan suatu tata urutan yang baik. Tata urutan yang baik inilah dinamakan organisasi tulisan. Dalam penulisan ilmiah dikenal dua tipe organisasi sebagai berikut.

##### Tipografi Angka-Huruf

Pada tipe ini judul bab bernomor angka Romawi. Bagian pokok bab (subbab) berhuruf kapital, bagian lebih kecil lagi berangka Arab, perincian lebih kecil lagi diberi tanda huruf kecil.

Pada tipe ini semua perincian bab menggunakan angka Arab, kecuali pada judul bab menggunakan angka Romawi.

## (2) Membuat Kutipan

Kutipan ada dua bentuk, yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung. Pada kutipan langsung artinya mengutip secara keseluruhan tanpa pendapat dari ahli tertentu tanpa mengubah sedikitpun. Semua kalimat yang diutarakan kita kutip semuanya. Kutipan langsung ini penulisannya ditandai dengan tanda petik ganda. Kutipan langsung yang terlalu panjang boleh dipersingkat sesuai dengan maksud kita, cara semacam ini disebut elipsis. Dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Tidak boleh mengganti kata atau kalimat tertentu dengan kalimat kita sendiri.
- b. Arti dan maksud yang dipersingkat tidak boleh berubah.
- c. Menurut Winarto, (2004, hlm.) Kata-kata atau kalimat yang dihilangkan diganti tanda titik sebanyak tiga buah (...). Elipsis artinya pelepasan unsur bahasa yang maknanya telah diketahui sebelumnya berdasarkan konteksnya.

Namun kutipan tidak langsung, yang dikutip adalah isi, maksud atau jiwa pendapat ahli. Kutipan langsung ini disebut parafrase. Kutipan tidak langsung dalam penulisannya tidak menggunakan tanda petik ganda. Ditulis dengan bahasa kita sendiri dan pada akhir kalimat harus disertai sumber referensi bisa menggunakan *footnote* atau *bodynote*. Baik kutipan langsung atau tidak langsung harus mencantumkan sumber dengan catatan kaki.

## (3) Membuat Daftar Pustaka

Daftar pustaka kalimat yang sering kita dengar dan bagian penting dalam mencantumkan sumber pada penulisan karya ilmiah. Namun, masih saja banyak yang bingung dan salah dalam penulisannya, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai fungsi daftar pustaka, maka hendaknya penulisan daftar pustaka memenuhi kaidah yang sudah lazim. Disusun secara alfabetis dari A sampai Z. Secara keseluruhan susunan penulisan daftar pustaka sebagai berikut:

- a. Nama pengarang dengan nama akhir tanpa menggunakan gelar, penulisannya dibalik dan diikuti tanda koma (,) diakhiri tanda titik (.)
- b. Kemudian cantumkan tahun penerbit buku dan diberi tanda titik (.)

- c. Setelah itu judul buku dengan huruf miring dan tambahkan tanda petik ganda (“...”) bila itu judul artikel yang dimuat dalam majalah disertai tanda titik (.)
- d. kota penerbit disertai tanda titik dua (:)
- e. Bagian akhir cantumkan nama penerbit buku dan akhiri dengan tanda titik (.) Contohnya : Sasongko, Sandiyawan. 2014. *Jurus Sakti Presentasi Memikat*. Yogyakarta : Araska.

#### **b. Bahasa dalam Karya Ilmiah**

Dalam sebuah karya tulis, kalimat merupakan tataran bahasa yang menghasilkan tulisan yang efektif jika dirakit secara logis dan cermat (Winarto et.al (ed), 2004). Kaidah kebahasaan karya ilmiah, yaitu 1) kalimat efektif; 2) kata-kata denotasi; 3) kalimat definisi; dan 4) konjungsi (Kemendikbud, 2017). Penggunaan bahasa dalam karya ilmiah juga mencakup PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia).

##### 1) Kalimat Efektif

Kalimat efektif merupakan kalimat atau bentuk kalimat yang dengan sadar dan sengaja disusun untuk mencapai daya informasi yang tepat dan baik. Kalimat efektif dibutuhkan untuk mempermudah pemahaman terhadap apa yang kita tulis. Parera (1993, hlm. ), yang ada dalam kutipan buku pedoman penulisan karya ilmiah menyebutkan kalimat dapat dikatakan efektif apabila kalimat itu memiliki syarat sebagai berikut.

- a. Kesepadanan antara struktur bahasa dan jalan pikiran yang logis.

Kesepadanan adalah kemaksimalan struktur bahasa mendukung gagasan yang dikandung. Hal yang harus diperhatikan meliputi: setiap kalimat mayor harus memiliki subjek dan predikat, ide pokok harus terdapat dalam induk kalimat, penggabungan kalimat dengan partikel dan, yang. Untuk memperoleh efektivitas kalimat, maka dapat ditempuh dengan partikel tersebut.

- b. Paralelisme bentuk bahasa yang dipakai untuk tujuan efektivitas tertentu

Paralelisme adalah penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang sama atau konstruksi bahasa yang sama dalam susunan serial. Bisa dikatakan kesejajaran pengungkapan ide-ide dalam suatu kalimat.

- c. Ketegasan dalam menonjolkan pikiran utama

Ketegasan dan keutamaan dalam suatu tulisan dapat dilakukan dengan cara, yaitu a) mengubah-ubah posisi kalimat dengan meletakkan bagian yang penting pada awal kalimat, b) mengulang gagasan yang penting, c) mempertentangkan gagasan yang satu dengan yang lain, dan d) menekankan gagasan yang penting dengan partikel.

d. Kehematan dan pilihan kata yang kadang kala bertumpuk-tumpuk dalam satu kalimat

Kehematan kata bertujuan untuk berhemat dalam pemakaian kata, frasa, atau bentuk-bentuk bahasa. Kehematan ini dapat ditempuh dengan menghindari pengulangan subjek kalimat, menghindari pemakaian kata-kata yang berlebihan yaitu kata-kata yang memiliki makna sama.

e. Kevariasian dalam penyusunan kalimat.

Variasi dimaksudkan untuk membuat kalimat agar menarik dan tidak monoton. Bisa dilakukan dengan cara variasi penggunaan kata, pembukaan kalimat, susunan subjek-predikat-objek.

## 2) Kata Denotasi

Kata denotasi merupakan kata yang merujuk pada makna atau arti yang sebenarnya, dengan kata lain tidak menyiratkan makna tersembunyi atau mempunyai arti yang lainnya. Dalam kalimat, kata denotasi biasanya dipakai pada teks ilmiah seperti jurnal, laporan penelitian dan lainnya.

## 3) Kalimat Definisi

Kalimat definisi merupakan suatu kalimat yang memberikan penjelasan umum tentang suatu benda hal aktivitas dan lain-lain. Kalimat definisi sering digunakan dalam teks laporan dan merujuk pada sebuah istilah teknis atau ilmiah tertentu. Kalimat definisi ini membantu pembacanya untuk mengetahui atau memahami istilah-istilah yang sering muncul dalam sebuah tulisan.

## 4) Konjungsi

Menurut Rusminto, (2009, hlm. 30), konjungsi adalah kata yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Selain empat kebahasaan tersebut, ada dua hal lagi yang perlu diperhatikan, yaitu 1) punctuation, dapat diartikan sebagai pembubuhan tanda baca. Dalam

tulis menulis peranan penguasaan sangat penting karena dapat memberi kunci kepada pembaca terhadap apa yang ingin disampaikan oleh penulis; 2) diksi pilihan kata merupakan hal yang sangat penting dan utama dalam mencapai tulisan yang efektif. Dalam diksi harus bisa membedakan makna konotatif-denotatif, kata standar-nonstandar, dialek dan bahasa umum, kata tunggal dan idiom, kata umum dan istilah. Dalam pemilihan kata inilah harus cermat, teliti dan hati-hati, dikarenakan penggunaan bahasa yang baik dan benar akan mempermudah dalam kegiatan menulis karya ilmiah.

## **5. Media Pembelajaran**

### **a. Pengertian Media Pembelajaran**

Media pembelajaran merupakan perantara untuk guru menyampaikan pesan atau informasi yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran dan memudahkan siswa untuk menerima materi pembelajaran.

Gerlach dan Ely dalam Arsyad (2013, hlm. 3), mengatakan bahwa “media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap”. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.

Berdasarkan penjelasan Gerlach dan Ely dalam Arsyad (2013, hlm. 9) penulis dapat menyimpulkan bahwa media adalah materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan.

Pendapat lain menurut Musfiqon (2013, hlm. 28), mengungkapkan bahwa “secara lebih utuh media adalah pembelajaran dapat digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien”.

Berdasarkan penjelasan Musfiqon di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa media adalah pembelajaran yang dapat digunakan sebagai perantara guru dan siswa untuk memahami materi.

Adapun menurut Sadiman (2013, hlm. 6), menjelaskan “Media adalah sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan pengiriman pesan kepada penerima pesan, sehingga dapat merangsang pikiran,

perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa, yang sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan”.

Berdasarkan penjelasan Sadiman tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa media adalah perantara penyaluran pesan kepada penerima pesan, sehingga dapat lebih efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa media merupakan alat perantara yang diciptakan untuk menyalurkan pesan dengan tujuan agar pemakai dapat lebih mudah dalam mencapai suatu tujuan.

#### **b. Fungsi Media Pembelajaran**

Media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, setiap siswa memiliki ciri masing-masing. Hal ini terutama dikaitkan dengan efisiensi penerimaan dan latar belakang kemampuannya. Seorang siswa yang normal akan dapat dengan mudah memperoleh pengertian dengan cara mengolah rangsangan dari luar yang ditanggapi oleh indranya, baik indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa maupun peraba.

Hamalik (2011, hlm. 21), menjelaskan “Fungsi media dalam pembelajaran adalah dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan berpengaruh secara psikologis kepada siswa. Selanjutnya diungkapkan bahwa penggunaan media pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian informasi”.

Berdasarkan penjelasan Hamalik di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa fungsi media pembelajaran adalah untuk membangkitkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar agar proses pembelajaran lebih efektif.

Sadiman (2013, hlm. 40), menjelaskan “Fungsi media pembelajaran adalah untuk memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat visual, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra, meningkatkan kegairahan belajar, memungkinkan siswa untuk belajar sendiri berdasarkan minat dan

kemampuannya”.

Berdasarkan penjelasan Sadiman di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa fungsi media pembelajaran adalah untuk memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat visual, bersifat monoton, dan untuk menambahkan minat belajar siswa dalam kemampuan pengetahuan.

Sudjana (2013, hlm. 70), menjelaskan “Fungsi media adalah untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, untuk bahan ajar akan lebih jelas sehingga dapat dipahami siswa, metode belajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata didasarkan atas komunikasi verbal melalui kata”.

Berdasarkan penjelasan Sudjana di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa fungsi media adalah untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, dan untuk bahan ajar agar lebih jelas sehingga dapat dipahami oleh siswa.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa fungsi media pembelajaran yaitu untuk memotivasi minat atau tindakan, menyajikan informasi, dan memberi instruksi. Fungsi dari media pembelajaran dapat mendukung pelaksanaan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### **c. Manfaat Media Pembelajaran**

Media pembelajaran merupakan hal yang wajib disajikan oleh guru dalam suatu kegiatan proses pembelajaran. Berkurangnya minat peserta didik dalam proses belajar mengajar juga merupakan masalah yang serius dalam dunia pendidikan. Manfaat media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai materi, melainkan berfungsi sebagai penarik perhatian peserta didik agar siswa lebih tertarik dan antusias dalam kegiatan pembelajaran.

Sudjana dan Rivai dalam Arsyad (2011, hlm. 24-25), menjelaskan manfaat media pembelajaran sebagai berikut.

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
3. Media mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi

verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran.

4. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengar uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain- lain.

Berdasarkan penjelasan Sudjana dan Rivai dalam Arsyad di atas, penulis dapat mengulas bahwa manfaat media pembelajaran yaitu agar pembelajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, dan untuk bahan ajar pembelajaran agar lebih jelas.

Adapun menurut Daryanto (2010, hlm. 40), mengungkapkan bahwa media pembelajaran bermanfaat sebagai berikut.

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitas.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indra.
3. Menimbulkan gairah belajar.
4. Memungkinkan anak dapat belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori ,dan kinestetiknya.
5. Memberikan rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.

Berdasarkan penjelasan Daryanto di atas, penulis dapat mengulas bahwa media pembelajaran bermanfaat untuk memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitas, dan memberikan rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman

Hamalik (2011, hlm. 15), menjelaskan beberapa manfaat media pembelajaran sebagai berikut.

1. Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme.
2. Media akan memperbesar perhatian dan minat peserta didik.
3. Media akan membuat proses belajar mengajar lebih hidup, karena terjadi interaksi antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik.
4. Media akan memberikan pengalaman nyata pada peserta didik sehingga manfaat media pembelajaran dapat menumbuhkan kemudian pada peserta

didik.

Berdasarkan penjelasan Hamalik di atas, penulis dapat mengulas bahwa manfaat media pembelajaran yaitu meletakkan dasar yang konkret untuk berpikir, serta untuk memperbesar perhatian minat peserta didik agar peserta didik dapat belajar lebih baik.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran untuk mengulas bahwa manfaat media pembelajaran yaitu agar pembelajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, dan untuk bahan ajar pembelajaran agar lebih jelas.

#### **d. Jenis-jenis Media Pembelajaran**

Media pembelajaran sangat mempermudah untuk proses pembelajaran yang berlangsung, adapun jenis media pembelajaran yaitu Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan terdiri atas media yang dapat diproyeksikan (*projected visual*) dan media yang tidak dapat diproyeksikan (*nonprojected visual*). Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan para siswa untuk mempelajari bahan ajar dan jenisnya. Media audio visual merupakan kombinasi dari media audio dan media audio visual atau media pandang dengar.

Mulyana (2010, hlm. 52), menyatakan jenis-jenis media pembelajaran sebagai berikut.

1. Media *audio* yaitu media yang hanya melibatkan indera pendengaran dan hanya mampu memanipulasi kemampuan suara semata. Dilihat dari sifat pesan yang diterimanya media *audio* ini menerima pesan verbal dan *non-verbal*. Pesan *verbal audio* yakni bahasa lisan atau kata-kata, dan pesan nonverbal *audio* adalah seperti bunyi-bunyian dan vokalisasi, seperti gerutuan, gumam, musik, dan lain-lain.
2. Media visual yaitu media yang hanya melibatkan indera penglihatan.
3. termasuk dalam jenis media ini adalah media cetak-verbal, media cetak-grafis, dan media *visual non-cetak*. Pertama, media *visual-verbal* adalah media *visual* yang memuat pesan verbal (pesan linguistik berbentuk

tulisan). Kedua, media visual nonverbal, grafis adalah media visual yang memuat pesan nonverbal yakni berupa simbol-simbol visual atau unsur-unsur grafis, seperti gambar (sketsa, lukisan dan foto), grafik, diagram, bagan, dan peta. Ketiga, media visual *non-verbal* tiga dimensi adalah media visual yang memiliki tiga dimensi, berupa model, seperti miniatur, *mock up*, *specimen*, dan diorama.

4. Media *audio* visual yaitu media yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam suatu proses. Sifat pesan yang dapat disalurkan melalui media dapat berupa pesan verbal dan *non-verbal* yang terdengar layaknya media visual juga pesan verbal yang terdengar layaknya media *audio* di atas. Pesan visual yang terdengar dan terlihat itu dapat disajikan melalui program *audio*.

Berdasarkan penjelasan Mulyana dalam buku media pembelajaran di atas, penulis dapat mengulas bahwa jenis-jenis media pembelajaran yaitu media audio untuk melibatkan indra pendengaran, media visual untuk melihat indra penglihatan, media audio untuk melibatkan pendengaran dan penglihatan.

Adapun menurut Ashar (2011, hlm .44-45), menyatakan jenis-jenis media pembelajaran sebagai berikut.

1. Media visual yaitu jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indra penglihatan misalnya media cetak seperti buku, jurnal, peta, gambar, dan lain sebagainya.
2. Media audio adalah jenis media yang digunakan hanya mengandalkan pendengaran saja, contohnya *tape recorder*, dan radio.
3. Media audio visual adalah film, video, program TV, dan lain sebagainya.
4. Multimedia yaitu media yang melibatkan beberapa jenis media dan peralatan secara terintegrasi dalam suatu proses atau kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan Ashar di atas, penulis dapat mengulas bahwa jenis media pembelajaran antara lain media visual yaitu jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indra penglihatan, media audio yaitu untuk pendengaran, media audio visual adalah film, video dan tv, multimedia yaitu media yang

melibatkan beberapa jenis media.

Ishak (2010, hlm. 22), menyatakan jenis-jenis media pembelajaran sebagai berikut.

1. Teks. Merupakan elemen dasar dalam menyampaikan suatu informasi yang mempunyai berbagai jenis dan bentuk tulisan yang berupaya memberi daya tarik dalam penyampaian informasi.
2. Media audio. Membantu menyampaikan maklumat dengan lebih berkesan dan membantu meningkatkan daya tarikan terhadap sesuatu persembahan. Jenis audio termasuk suara latar, musik, atau rekaman suara, dan lainnya.
3. Media visual. Media yang dapat memberikan rangsangan-rangsangan visual seperti gambar/photo, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, papan buletin, dan lainnya.
4. Media proyeksi gerak. Termasuk di dalamnya film gerak, film gelang, program TV, video kaset (CD, VCD, atau DVD).
5. Benda-benda tiruan/miniatur. Termasuk di dalamnya benda-benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh siswa. Media ini dibuat untuk mengatasi keterbatasan baik obyek maupun situasi sehingga proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik.
6. Manusia. Termasuk di dalamnya guru, siswa, atau pakar/ahli di bidang/materi tertentu.

Berdasarkan penjelasan Ishak di atas, penulis dapat mengulas bahwa jenis-jenis media pembelajaran yaitu teks, media audio, media visual, media proyeksi gerak, dan manusia. Termasuk di dalamnya guru, siswa, atau pakar/ahli di bidang/materi tertentu.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa jenis-jenis media pembelajaran mempunyai beberapa jenis sebagai berikut. Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan terdiri atas media yang dapat diproyeksikan (projekted visual) dan media yang tidak dapat diproyeksikan (nonprojekted visual). Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan para

siswa untuk mempelajari bahan ajar dan jenisnya. Media audio visual merupakan kombinasi dari media audio dan media audio visual atau media pandang dengar.

## **6. Metode Tutorial**

Menurut Darmawan (2011, hlm. 139) menyatakan bahwa “pembelajaran berbasis tutorial merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan “kepuasan” atau pemahaman secara tuntas kepada siswa mengenai materi yang sedang dipelajari”. Pembelajaran model video tutorial memiliki beberapa keunggulan tersendiri dibandingkan dengan yang lainnya, yakni memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan. Berdasar pada pendapat Darmawan tersebut, maka penulis dapat mengulas bahwa, metode tutorial bisa membuat pendidik lebih praktis dalam menyampaikan materi pembelajaran, dan peserta didik pun akan lebih mudah dalam memahaminya.

## **7. Videoscribe**

*Videoscribe* adalah software yang digunakan dalam membuat video dengan desain animasi berlatar putih dengan sangat mudah dan menarik. Software ini dikembangkan pada tahun 2012 oleh Sparkol. Salah satu perusahaan yang ada di Inggris. Membuat video pembelajaran yang menarik sangat mudah dan praktis dengan menggunakan aplikasi *videoscribe*.

Menurut Khoirudin (2020, hlm. 25) “*Videoscribe* merupakan media pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman secara langsung melalui komputer dan internet serta dapat pula menggabungkan beberapa unsur media seperti teks, audio, maupun animasi.”

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *videoscribe* adalah sebuah media pembelajaran dalam bentuk *software* yang berlatar putih yang dapat ditulis atau digabungkan dengan teks, audio atau animasi yang membuat proses pembelajaran lebih mudah dipahami dan menarik sehingga peserta didik tidak merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran yang tengah disampaikan oleh pendidik.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal apa saja yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya. Hasil penelitian terdahulu

bertujuan untuk mengomparasikan penelitian yang akan dilaksanakan penulis dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan metode penelitian yang akan dilaksanakan penulis yakni, penelitian yang dilakukan oleh Larissa Kartika Purwaningtyas, Maria Ulfah, dan Pasmiasi yang telah melakukan penelitian dengan metode penelitian berbeda dan materi yang berbeda pula, mampu menghasilkan bahwa nilai peserta didik dalam penulisan karya ilmiah menghasilkan perubahan dan peningkatan.

Dengan adanya penelitian terdahulu ini, penulis berharap akan ada peningkatan dari hasil apa yang telah diteliti dan bermanfaat untuk di kemudian hari.

Berikut ini tabel penelitian terdahulu yang relevan.

**Tabel 2. 1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Larissa Kartika Purwaningtyas	Pembelajaran Menganalisis Sistematika dan Kebahasaan Karya Ilmiah dengan Menggunakan Metode <i>Example Non Example</i> Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 12 Bandung	Faktor yang paling banyak dialami dalam menulis dan menyusun karya ilmiah adalah kesulitan dalam menemukan masalah yang layak diteliti, mengembangkan paragraf, dan masalah dalam penulisan Ejaan yang Disempurnakan. Faktor yang lainnya adalah kurang termotivasi untuk menulis karya tulis ilmiah karena membutuhkan banyak waktu, biaya, dan tenaga.
2.	Maria Ulfah	Penerapan Teknik <i>Peer-Correction</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Pada Siswa Kelas XI Bahasa	

		SMA Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2011/2012	
3.	Pasmiati	Peningkatan Keterampilan Menulis Karya Tulis Ilmiah Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Lembar Kerja Siswa Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Ungaran	

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang telah penulis rangkai memiliki fungsi sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran tersebut berfungsi sebagai titik tolak dan garis pembatas, serta uraian rangkaian penelitian yang akan dilakukan bagi penulis untuk melaksanakan penelitian supaya tidak keluar dari hal yang sudah direncanakan dan dipersiapkan. Dengan adanya kerangka pemikiran ini, penulis mendapat gambaran mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan dan akan lebih terarah dalam pelaksanaan kegiatan penelitian.

**Tabel 2. 2**  
**Bagan Kerangka Berpikir**



Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penulis mendeskripsikan dalam bentuk bagan, di dalamnya terdapat permasalahan yang dimulai dari permasalahan rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis karya ilmiah, kurangnya pendidik dalam memanfaatkan teknologi saat proses pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik kurang bervariasi sehingga perlu menggunakan media yang menarik, inovatif, kreatif dan proses penyelesaiannya. Kerangka pemikiran yang sudah direncanakan oleh penulis sangat berperan penting bagi penelitian yang akan dilaksanakan. Kerangka tersebut berfungsi sebagai indikator penelitian, sehingga tidak menyimpang dari tujuan penelitian yang telah direncanakan.

#### **D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

##### **1. Asumsi**

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh penulis. Dalam penelitian ini penulis mempunyai asumsi dalam masalah penelitian, yaitu sebagai berikut.

- a. Penulis sudah menempuh magang kependidikan I, II, dan III. Pada proses magang kependidikan I, II, III, penulis sudah mendapatkan ilmu-ilmu kependidikan, seperti pedagogik, profesi kependidikan, strategi belajar mengajar, evaluasi pembelajaran, kurikulum dan pembelajaran dan pengembangan multimedia pembelajaran.
- b. Pembelajaran menulis karya ilmiah ini dipelajari oleh peserta didik kelas XI MA pada semester genap.
- c. Media *videoscribe* ini dapat menarik perhatian, dapat mengaktifkan peserta didik, dan dapat mengembangkan kemampuan dalam mencapai tujuan pembelajaran

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa asumsi merupakan pendapat dan pandangan penulis terhadap komponen-komponen dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Asumsi ini menjadi titik tolak pemikiran yang dapat diterima oleh penulis. Terlebih lagi, asumsi bisa menggambarkan kemampuan penulis yang telah lulus dalam beberapa mata kuliah penunjang, sehingga sudah mampu melaksanakan penelitian di lapangan.

## 2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian. Hipotesis juga berkaitan erat dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu, hipotesis didasarkan pada teori-teori yang relevan dengan judul penelitian. Sugiyono (2017, hlm. 96) mengatakan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Hal tersebut karena jawaban didasarkan pada teori yang relevan, belum pada fakta-fakta empiris. Kalimat pertanyaan yang digunakan pun bersifat afirmatif ataupun bersifat menguatkan. Adapun hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

4. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran mengonstruksi karya ilmiah menggunakan metode tutorial melalui moda daring *Videoscribe* pada peserta didik kelas XI MA Arafah.
5. Peserta didik kelas XI MA Arafah mampu mengonstruksi karya ilmiah dengan baik sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.
6. metode tutorial dengan moda daring *Videoscribe* efektif digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi karya ilmiah pada peserta didik kelas XI MA Arafah.
7. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran mengonstruksi karya ilmiah dengan menggunakan metode tutorial melalui moda daring *Videoscribe* sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan media konvensional.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang penulis cantumkan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyajikan jawaban sementara dari beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian. Hipotesis tersebut diharapkan dapat membantu mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian, sehingga tujuan penelitian bisa tercapai dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan.